



Peta Epistemologi Ilmu Keislaman Muhammad Abid Al – Jabiri (Genealogi, Kritik Nalar, dan Motode Pembacaan “Tradisi/Turats”)

M. Abdulloh Salim, Harum Ita Puspa Sari

UIN Sunan Ampel Surabaya, STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

e-mail: salimm1992@gmail.com, harumitapuspasari@gmail.com

Abstract

Muhammad Abid Al-Jabiri is a contemporary Islamic philosopher, he is also a mufasir who adorns the development of contemporary Al-Quran interpretation studies. He is well-known in the world of academic studies with his critical thinking and Arabic reasoning. Abid Al Jabiri's criticism is motivated by his spirit of revivalism (Islamic Awakening). Which idea is about the rise of Islam and efforts to realize social transformation. In the modern era, Abid Al Jabiri views that the revival of Islam has not been successful or has even been said to have failed. Based on this, Abid Al Jabiri wrote a trilogy that started from his concern when he saw contemporary Arab discourses that could not provide a solution to the revival of Islam. What caused the failure of the Islamic revival was due to the inaccuracy of the Arabs in addressing traditions (turats). The urgency of Islamic revival is not based on developmental orientation and reality, but based on a sense of difference between contemporary Arabs who are still backward and the modern West which has been advanced. According to al-Jabiri, the Arab revival was neither successful nor failed to achieve its progress in formulating a "blue print" for the rise of civilization, both at the level of scientific planning and in a proportional utopia. Abid Al-Jabiri then focused his attention on turats (Islamic traditions) to be studied and re-understood objectively and to gain new understanding. Al Jabiri's thoughts on Islamic traditions (turats) aim to realize social transformation and the continuity of the Islamic revival project.

Keywords : *epistemology, Muhammad Abid Al – Jabiri, Islamic Science*

Abstrak

Muhammad Abid Al-Jabiri adalah seorang filsuf Islam kontemporer, beliau juga seorang mufasir yang menghiasi perkembangan kajian tafsir Al-Quran kontemporer. Beliau terkenal dalam dunia kajian akademis dengan



pemikiran kritik nalar Arabnya. Kritik Abid Al Jabiri ini dilatar belakangi oleh semangat revivalismenya (Kebangkitan Islam). Yang mana gagasan tersebut ialah tentang kebangkitan Islam dan upaya untuk mewujudkan transformasi sosial. Pada era modern Abid Al Jabiri memandang bahwa kebangkitan Islam belum berhasil

atau bahkan dikatakan gagal. berdasarkan hal tersebut yang kemudian membuat Abid Al Jabiri menulis trilogi yang berawal dari kerisauannya ketika melihat diskursus Arab kontemporer yang tidak dapat memberikan solusi terhadap kebangkitan Islam. Yang menyebabkan kegagalan kebangkitan Islam ialah karena ketidaktepatan Arab dalam menyikapi tradisi (*turats*). Urgensi kebangkitan Islam tidak berdasarkan pada orientasi perkembangan dan realitanya, tetapi berdasarkan *sense of difference* (jurang pemisah) antara Arab kontemporer yang masih terbelakang dan Barat modern yang sudah maju. Menurut al-Jabiri, kebangkitan Arab tidak berhasil atau mengalami kegagalan untuk mencapai kemajuannya dalam merumuskan “*blue print* (cetak biru) kebangkitan peradaban” baik itu dalam tataran perencanaan ilmiah maupun dalam utopia proporsional. Abid Al-Jabiri kemudian memfokuskan perhatiannya pada *turats* (tradisi Islam) untuk dikaji dan dipahami kembali secara obyektif serta mendapat pemahaman baru. Pemikiran Al Jabiri tentang tradisi Islam (*turats*) bertujuan untuk merealisasikan transformasi sosial dan kelangsungan proyek kebangkitan Islam.

Kata Kunci : epistemologi, Muhammad Abid Al – Jabiri, Ilmu Keislaman

PENDAHULUAN

Bangsa Arab merupakan mayoritas umat muslim, yang pernah meraih *golden age* pada masa pemerintahan Islam. Yang kemudian melahirkan berbagai macam pemikiran Islam untuk menyuarakan terkait dengan kebangkitan Islam. Karena pada beberapa dekade saat itu bangsa Arab mengalami kemunduran, dan bangsa Barat mengalami kemajuan sangat pesat. Sehingga banyak pemikir Islam yang bermunculan dan menawarkan gagasan tentang pembaharuan Islam yang berbeda sesuai dengan disiplin keilmuannya. Salah satu tokoh pembaharu atau pemikir Islam masa kontemporer ialah Muhammad Abid Al Jabiri. Al-Jabiri adalah seorang mufasir yang menghiiasi perkembangan kajian tafsir Al-Quran kontemporer.



Al-Jabiri adalah seseorang yang menyatakan ketidakpuasan terhadap intelektual Muslim yang sangat mengagungkan pencapaian kebangkitan Islam pada zaman dahulu. Yang kemudian mengabaikan realitas sosial saat ini yang senantiasa berubah sesuai dengan berjalannya waktu. Al Jabiri menyuarakan gagasannya untuk berpikir kritis terhadap *turats*, karena dirasa tidak dapat menjawab tantangan zaman. Al-Jabiri mengkritik hal tersebut adalah untuk mengangkat umat Islam dari stagnansi karena pemahaman terhadap tradisi (*turats*) secara sirkular. Al-Jabiri menawarkan metodologi yang khas untuk merekonstruksi dalam menyikapi *turats* Arab bagi pemikiran Islam. Rekonstruksi epistemology nalar Arab menurut Al-Jabiri yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Selain itu untuk menjawab atas keresahannya Al Jabiri juga menulis triloginya yaitu *Takwin al-Aql alArabi*, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, dan *al-Aql al-Siyasi al-Arabi*.

Biografi Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri adalah seorang filosof Arab Kontemporer yang lahir dikota Figuig, Maroko Tenggara pada 27 Desember 1935 dalam keluarga yang aktif dalam kegiatan berpartai untuk mendukung kemerdekaan (Nirwan Syafrin:2004). Al-Jabiri terkenal sebagai seorang pemikiran islam dan dosen filsafat di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko. Beliau mendapatkan gelar doktornya di Universitas Muhammad V Rabat, Maroko, tahun 1970 (M. Aunul Abied Shah: 2001). Al-Jabiri menyelesaikan ujian tesisnya pada tahun 1967 dengan judul, "The philosophy of history of Ibn Khaldun", dan menyelesaikan gelar Doktornya pada almamater yang sama pada tahun 1970, dengan disertasi berjudul "Fikr Ibn-Khaldun Asabiyyah wa ad-Daulah: Ma'alim Nazariyyah Khalduniyyah fi at-Tarikh al-Islami" (Fanatisme dan Negara: Elemen-Element Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam) (Muhammad Abed Al-Jabiri: 2003).



Al Jabiri mengawali pendidikan dasar di sekolah agama swasta nasional yang bernama Madrasah Hurrah Wathaniyah, yang didirikan sebuah gerakan kemerdekaan. Pada tahun 1951-1953 Al Jabiri menempuh pendidikan menengah di Casablanca. Kemudian gelar Diploma

Arabic High School diperolehnya setelah Maroko merdeka. Setelah itu, Al Jabiri menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus, Siria. Satu tahun kemudian ia pindah ke Universitas Rabat. Bukan hanya itu, ketika muda Al Jabiri adalah seorang aktifis politik berideologi sosialis. Al Jabiri menjadi anggota partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP), yang setelah itu berubah nama menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP). Selain aktif dibidang politik, Al-Jabiri juga banyak berkarya di bidang pendidikan. Mulai dari tahun 1964 beliau mengajar filsafat di Sekolah Menengah, dan secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional hingga saat ini menjadi Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra di Universitas Muhammad V, Rabat dari tahun 1967 (Nirwan Syafrin: 2004). Al-Jabiri adalah salah satu pemikir Arab yang berwawasan luas dan terkenal, dan namanya sering disebut pada diskusi tentang filsafat Arab. Beliau juga seorang kritikus di berbagai disiplin ilmu pengetahuan Arab di Barat dan di Timur (Ali Harb: 2003). Al-Jabiri meninggal dunia pada Senin, 3 Mei 2010, di Casablanca.

Karya-karya Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri telah menghasilkan berpuluh karya tulis, baik yang berupa majalah, artikel koran, atau berbentuk buku dengan berbagai jurusan ilmu, filsafat, politik atau sosial. Karya pertamanya adalah *Nahwu wal Turast* kemudian *al-Khitab al-'Arabi al Mua'sir Dirasah Naqdiyyah Tahliyyah*, kedua buku ini disengaja oleh Al-Jabiri sebagai pengantar bukunya '*Naqd al-al' Aql al-'Arabi'* (kritik nalar Arab). Dan masih banyak pula karyanya sebagaimana berikut ; *al-A'ql al-Siyasi-'Arabi*, *Takwim al-'Aql al-'Arabi*, *Bunya al-'Aql-'Arabi*, *al-'Aq al-Akhalqi al Arabiyyah*, *Ishkaliyyah al Fikr al-'Arabi al-Mua'asir*, *Dirasah Taahliliyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Thaqafah al-Arabiyyah*, *al-Turath wa al Hadatshah*, *Tahafual al-thafut intisaran*



li ruh al-Ilmiyyah wa ta'sisan li akhlaqiyat al-Hiwar, Qadaya al-Fikr al 'Mu'asir Al'awlamah, al-Dimaqratiyyah. Tahun 1996, al-Mashru al-Nahdawi al-'Arabi Muraja'ah naqdiyayh, Sira' al-Hadarat, al-Wahdah ila al-Ahklaq, al-Tasamuh, al-Din wa al Dawlah wa Thabiq al-Shari'ah, Mas'alah al-

Hawwiyyah, , al-Tahmiyyah al-Basyaraiyyah di al-Watan al-A'rabi, al-Muthaqqafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah Mihnab ibn Hambal wa Nukkhah Ibn Rusyd.

Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri terhadap Kritik Nalar Arab

Muhammad Abid al-Jabiri ialah seorang pemikir tentang modernitas. Beliau mempunyai ambisi yang besar untuk membangun sebuah epistemologi baru. Epistemologi yang ingin di bangun adalah epistemologi yang sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini. Rasa ketidakpuasannya terhadap usaha pembaharuan yang dilakukan oleh para intelektual muslim, yang menurutnya mereka terlalu mengagungkan keberhasilan pada pencapaian masa silam, sehingga cenderung mengabaikan relitas sosial masyarakat saat ini. Selain itu Al Jabiri juga mengkritik model pembaharuan terhadap kelompok liberal yang secara membabi buta berkinginan mengadopsi peradaban barat untuk membangun peradaban umat Islam. Mereka mengadopsi metodologi barat untuk menilai *turats*, namun tidak terfikirkan olehnya apabila mereka mengadopsi metodologi tersebut, dengan sendirinya mereka juga mengadopsi *worldview* para orientalis.

Selain itu yang melatarbelakangi Jabiri menulis triloginya (*Takwin al-Aql al Arabi, Bunyah al-Aql al-Arabi, dan al-Aql al-Siyasi al-Arabi*), adalah karena keresahannya dalam menghadapi fakta yang ada di Arab. Ketika membaca tentang diskursus Arab kontemporer, Arab tidak mampu memberikan momentum yang definitif dan jelas terhadap proyek kebangkitan Islam. Kesadaran mereka terhadap urgensi kebangkitan tidak berdasarkan orientasi perkembangannya dan realitas sosail, melainkan berdasarkan *sense of difference* (jurang pemisah) antara Arab kontemporer dan kemajuan Barat modern. Menurutny sampai saat ini



kebangkitan Arab belum berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan kebangkitan peradaban Islam, baik dalam tataran perencanaan ilmiah maupun utopia proporsional (Muhammad A.A.S & Sulaiman M: 2001).

Kemudian Al-Jabiri menggagas pemikiran yang disebutnya sebagai “kritik nalar Arab”. Menurutnya kritik nalar Arab diperlukan dalam rangka untuk kembali kepada prinsip-prinsip

dasar sebagai landasan kebangkitan umat Islam. Tetapi prinsip - prinsip dasar yang di maksud bukan berarti menghadirkan prinsip-prinsip masa lalu sebagai landasan kebangkitan, namun sebagai dasar melakukan kritik terhadap masa kini dan masa lampau untuk melakukan perubahan ke masa depan. Al Jabiri menjelaskan bahwa kritik nalar Arab adalah sebuah studi kritis yang dilakukannya terhadap pemikiran sebagai perangkat berfikir teoritis yang terbentuk dari kebudayaan sejarah peradaban Arab diantaranya mencerminkan realitas, dan ambisi masa depan. Titik tekan perhatiannya terletak pada pemikiran sebagai perangkat berpikir, bukan berarti pemikiran sebagai sebuah produk (Mohammad Abed A: 2003). Sehingga wilayah kritik yang telah dikembangkan oleh Al-Jabiri adalah wilayah epistemologi. Al-Jabiri memulai pemikirannya dengan meletakkan nalar arab dalam posisi yang sejajar dengan nalar Yunani dan Eropa. Tiga negara tersebut memiliki kesamaan karakteristik dalam nalar. Yang mana ketiganya dibangun dari pemikiran teoritis – rasional ketika menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Sedangkan perbedaan tersebut terletak pada pemahamannya tentang keberadaan Tuhan. Pada nalar Yunani menjelaskan bahwa konsep Tuhan dalam “akal universal” baru muncul setelah adanya alam. Namun nalar Barat menjelaskan bahwa tidak menemukan konsep tentang Tuhan. “Akal universal” yang dijelaskan sebagai Tuhan dalam nalar Yunani, menurut nalar Barat diletakkan sebagai “hukum mutlak bagi akal manusia”. Tetapi dalam nalar Arab, alam berperan sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk menjelaskan Tuhan dan hakikatnya. Akal yang dimiliki manusia diharapkan dapat merenungkan alam untuk sampai pada penciptanya, yaitu Allah SWT.



Pada perkembangan selanjutnya nalar Yunani melahirkan rasionalisme. Yang mana aktivitas rasional yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah mengetahui sistem dan tatanan segala sesuatu serta seluruh alam dapat dipahami oleh akal. Sedangkan nalar Barat memunculkan empirisme. Yang mana pengetahuan bergantung pada apa yang diberikan pengalaman kepada akal dan apa yang ditangkap indera dari fakta lapangan. Sementara nalar Arab tidak menampakkan epistemologi yang runtut menurut Al Jabiri. Menurutnya epistemologi nalar Arab melompat -lompat dan tidak menetap. Mudah berganti-ganti dari satu epistemologi ke epistemologi lain. Misalnya berpindah dari rasional menjadi irasional. Al Jabiri menyebutnya dengan dengan nomadisme kultural.

Menurutnya nomadisme kultural ini yang menjelaskan bahwa tidak adanya pendirian epistemologis dalam nalar Arab. Namun persoalannya bukanlah berganti-ganti ideologi, seperti persoalan Islam, demokrasi, nasionalisme, sosialisme, sekularisme dan lain-lain. Yang menjadi persoalan adalah berganti-gantinya orientasi dalam setiap momen epistemik. Fenomena inilah yang kemudian mencerminkan kemunduran nalar Arab, dibandingkan dengan Eropa dan Yunani. Kemudian Al Jabiri berpendapat untuk melakukan penulisan ulang sejarah konstruksi opini nalar Arab. Selama ini, sejarah yang diajarkan dan dituliskan sekolah hanyalah sejarah opini. Yang mana sejarah opini adalah sejarah yang menjelaskan perpecahan dan pertentangan. Ada saatnya pertentangan itu bersifat akademis, dan sering kali bersifat politis. Catatan sejarah yang ada akhirnya membiarkan kondisi ini dalam ketumpang tindihan.

Maka dari itu perlu disusun kembali sejarah keilmuan Arab yang berorientasi pada nalar keilmuan. Al Jabiri mengusulkan agar titik tolak sejarahnya adalah era kodifikasi. Dengan meletakkan era kodifikasi sebagai titik tolak sejarah, Al-Jabiri kemudian membagi sejarah nalar Arab menjadi masa sebelum kodifikasi, selama kodifikasi, dan setelah kodifikasi. Era kodifikasi menjadi kerangka referensial bagi nalar arab.

Kemudian Al Jabiri menemukan apa yang disebut dengan pengetahuan bayani, irfani, dan burhani. Ketiga pengetahuan ini memang terlihat saling tumpang tindih. Namun dengan



menjelaskan latar belakang epistemologisnya berdasarkan pemetaan era kodifikasi, tiga sistem pengetahuan ini dapat dilacak akar epistemologisnya dalam kebudayaan Arab ke masa yang sangat jauh sebelum era kodifikasi. Masa itu ialah masa era Arab kuno. Yang mana kebudayaan Arab kuno inilah yang menjadi pondasi dasar pengembangan keilmuan pada era kodifikasi.

Turats dan Modernitas

Al Jabiri memulai pemikirannya dengan mendefinisikan *turats* (tradisi). Di masa Arab klasik tidak mengenal pengertian terkait dengan *turats* (tradisi). Kata tradisi berasal dari bahasa

Arab yaitu "*turats*", namun dalam Al-Quran tidak dikenal *turats* dalam pengertian tradisi, kecuali dalam arti peninggalan orang yang telah meninggal. Al Jabiri menerangkan bahwa *turats* yang di maksud ialah sesuatu yang lahir pada masa lampau atau masa lalu, baik masa lalu diri sendiri atau orang lain, masa lalu yang dekat atau jauh dan ada di dalam konteks ruang dan waktu. Tradisi adalah suatu produk periode tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa sekarang oleh jarak waktu tertentu (Aksin Wijaya: 2004).

Al Jabiri mencoba untuk menjembatani antara realitas tradisi Arab dengan modernitas yang dialami Barat. Al Jabiri mengakui bahwa modernitas Eropa mampu menjadi representasi kebudayaan secara "universal", tetapi modernitas Eropa tidak mampu menganalisis realitas kebudayaan Arab yang terbentuk jauh sebelum dan di luar dirinya. Menurut Al Jabiri konsep modernitas pertama dan yang utama adalah dalam rangka mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi. Karena modernitas adalah upaya melampaui pemahaman tradisi, yang terjebak dalam tradisi ini untuk mendapatkan sebuah pemahaman modern, dan pandangan baru tentang tradisi (Mohamed 'Abed Al-Jabiri:2003).

Maka dari itu, gagasan modernitas bukan untuk menolak tradisi, atau memutus masa lalu, namun untuk meng-upgrade sikap serta pendirian dengan mengandaikan pola hubungan kita dengan tradisi dalam tingkat kebudayaan "modern". Karena itu, konsep modernitas dapat diinterpretasikan dengan mengembangkan metode dan visi modern tentang tradisi. Modernitas



adalah sebuah keharusan bagi seorang intelektual selain diri sendiri supaya dia mampu menjelaskan segenap fenomena kebudayaan serta tempat dimana modernitas muncul. Sehingga modernitas yang demikian ini, menjadi sebuah pesan dan dorongan perubahan dalam rangka menghidupkan kembali berbagai mentalitas, norma pemikiran beserta seluruh apresiasinya.

Konsep Epistemologi Menurut Al Jabiri

Al Jabiri menekankan epistemologi pemikiran Arab kontemporeranya sebagai jalan untuk menghadapi modernitas. Al Jabiri memetakan perbedaan prosedural antara pemikiran

epistemologi filsafat Arab dengan pemikiran yang bermuatan ideologis. Menurut Al Jabiri muatan Epistemologis filsafat Arab-Islam, yaitu ilmu dan metafisika memiliki dunia intelektual yang berbeda dengan ideologisnya. Karena pada muatan kedua (muatan ideologis) terkait dengan konflik sosio-politik ketika dibangun. Kedua istilah itu (epistemologis-ideologis) inilah yang sering dipakai dalam studinya tentang Akal Arab. Seorang tokoh bisa saja menggunakan analisis pemikiran yang sesuai untuk memecahkan problematika yang dihadapinya.

Al Jabiri menerangkan bahwa adanya sebuah problematika struktural yang menjadi dasar pemikiran dalam struktur Akal Arab, yaitu kecenderungan untuk selalu memberi otoritas referensial pada model masa lalu (*namuzhaj salafi*). Kecenderungan inilah yang mengakibatkan wacana agama terlalu ideologis dengan dalih otentisisme (*ashalah*). Menurut Al Jabiri, dalam membangun model pemikiran tertentu, pemikiran Arab tidak bertolak dari realitas, tetapi berangkat dari suatu model masa lalu yang dibaca ulang. Menurut Al Jabiri, tradisi (*turats*) dilihat bukan sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan masa lampau, tetapi sebagai “bagian dari penyempurnaan” akan kesatuan dalam ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama dan syari’at, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas, dan harapan-harapan. Tradisi bukan dimaknai sebagai penerimaan secara totalitas atas warisan klasik, sehingga istilah otentisitas menjadi sesuatu yang debatable. Selanjutnya untuk menjawab tantangan



modernitas, masyarakat Arab perlu membangun epistemologi nalar Arab yang bercorak pada Bayani, Burhani, dan Irfani. Sistem inilah yang menurut skema Al Jabiri masih berproses hingga saat ini.

Epistemologi Bayani

Menurut bahasa, kata bayani mengandung lima pengertian diantaranya: (1) *al waslu* (sampai, berkesinambungan); (2) *al-fasl* (keterpilahan, terputus) ; (3) *al-zuhur wa al-wuduh* (terang dan jelas); (4) *al fasahah wa al-qudrah 'ala al-Tabligh wa al-'iqna* (sehat dan mampu menyampaikan serta menenangkan); (5) *al-insan hayawan al-mubin* (manusia hewan berlogika) (Susanto: 2016).

Epistemologi bayani merupakan suatu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu dan berpangkal dari bahasa arab (yaitu nahwu, ushul fikih, fiqh, ilmu kalam dan balaghah). Setiap disiplin ilmu ini terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang saling mengikat basis penalarannya. Al Jabiri menjelaskan bahwa epistemologi bayani merupakan pola pikir yang bersumber dari nash, ijma', ijihad dan ilmu bahasa Arab. Pengetahuan tentang bayani merupakan sistem pengetahuan yang pertama muncul pada era kodifikasi. Ada dua jalan dalam menempuh epistemologi bayani untuk mendapatkan pengetahuan. Yang pertama, berpegang pada *lafazd* (redaksi) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, yaitu nahwu dan sharaf sebagai alat untuk menganalisa. Yang kedua, menggunakan metode *qiyas* (analogi) dan ini merupakan prinsip utama epistemologi bayani (Muhammad Abid.A: 2003).

Untuk mendalami epistemologi ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek aktivitas pengetahuan, aspek sistem pengetahuan dan diskursus pengetahuan. Sebagai aktivitas pengetahuan, bayani berarti "paham memahamkan" dan "tampak menampakkan". Sebagai diskursus pengetahuan, bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh ilmu Arab Islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. Sementara itu, sebagai sistem pengetahuan, bayani berarti "kumpulan dari prinsip - prinsip, konsep-konsep dan usaha-usaha yang menyebabkan



dunia pengetahuan terbentuk tanpa disadari” (Susanto, E:2016). Abid Al - Jabiri menjelaskan bahwa nalar bayani terdapat dalam nahwu, kajian ilmu kebahasaan, fiqih, ilmu kalam (teologi) dan ilmu balaghah. Nalar bayani bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama dari dikotomi antara *lafadz / al-makna, al-ashl / al-far*” dan *aljauhar / al-ardl*. Al Jabiri menerangkan bahwa epistemologi bayani ini lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman yang luas dalam memahami suatu teks dengan menggali lebih dalam aspek kebahasaan dan menempatkan kebenaran wahyu pada prioritas utama dibandingkan dengan kebenaran yang dihasilkan melalui penggunaan akal.

Epistemologi Irfani

Kata irfan (*gnosis*) adalah salah satu bentuk masdar dari kata arafa yang artinya “pengetahuan”, ilm dan hikmah. Kata ini semakna dengan makrifat, yang berarti pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman, sedangkan ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui transformasi (*naql*) dan rasionalitas (*aql*). Sistem epistemologi irfani didasarkan atas adanya perbedaan antara yang batin atau manifest dan yang zahir atau laten.

Apabila sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi bayani merupakan teks (wahyu), maka sumber ilmu pengetahuan dalam tradisi berfikir Irfani ialah pengalaman (*experience*). Kemudian validitas kebenaran epistemologi irfani hanya dapat dihayati dan dirasakan secara langsung (*arru'yah al-mubashirah*), *intuisi, az-zauq* atau *psiko-gnosis* (Rozi, A. B: 2018). Nalar Irfani berusaha menyesuaikan konsep yang diperoleh melalui kasyf dengan teks. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali, zahir teks dijadikan cabang, sedangkan pengetahuan kasyf atau konsep sebagai pokok. Nalar irfani tidak memerlukan persyaratan illat seperti nalar bayani, tetapi hanya bepedoman pada isyarat (petunjuk batin). Al-Jabiri menerangkan bahwa pengalaman kasyf dihasilkan melalui riyadah (penempaan diri secara moral spritual) dan



mujahadah, serta tidak dihasilkan melalui proses penalaran intelektual manusia dimana manusia dituntut aktif dan kritis, tetapi menghasilkan mujahadah dan riyadah (Kusuma, W. H.: 2018). Dalam konteks dialektik agama dan plularitas seni tradisi budaya lokal, pendekatan irfani mempunyai dua tugas penting yaitu: (Hafizillah, Y., & Wafa, M. A: 2019) a) Membaca makna yang terdalam dari simbol dan isyarat teks keagamaan. b) Membaca makna terdalam dari simbol dan isyarat yang terkandung dalam bentuk seni tradisi atau budaya. Al Jabiri menyoroti bahwa penggunaan epistemologi irfani ini tidak mudah digunakan oleh semua orang, tetapi hanya orang tertentu sehingga dalam menyikapi permasalahan dapat mencapai kebenaran secara tepat.

Irfani adalah pengetahuan yang diperoleh dengan olah ruhani dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Dari situ kemudian dikonsepsikan atau masuk ke dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang

lain. Dengan demikian, secara metodologi, pengetahuan ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yaitu persiapan, penerimaan dan pengungkapan, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Pengetahuan Irfani diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Tahapan pertama, persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (*kasyf*), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan Spiritual. Setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak (1) Taubat, (2) Wara', menjauhkan diri dari sesuatu yang subhat, (3) Zuhud, tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) Faqir, mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah SWT, (5) Sabar, menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. (6) Tawakal, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya. (7) Ridhla, hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita (Al-Qusyairi: 1997).



Kedua, tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitaskesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyahadah*) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan disadari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaiknya (*ittihad*) yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut ilmu huduri atau pengetahuan swaobjek (*self-object-knowledge*) (Mehdi Hairi Yazdi:1994).

Ketiga, pengungkapan, yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk tataan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan. Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan

kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif.

Epistemologi Burhani

Al Burhan yang memiliki arti argument tegas, pasti, dan jelas. Dalam pengertian lain burhani adalah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan menggunakan metode penalaran, yaitu dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Terdapat tiga prinsip yang mendasari konstruksi epistemologi burhani, yaitu: a) Kausalitas (*al-sababiyah*), b) Rasionalisme (*al-aqlaniyah*), c) Esensialisme (*al-Mahiyyah*), Ketiga hal tersebut dikembangkan menggunakan penggunaan metode utama : deduksi dan induksi. Dapat diketahui bahwa pengetahuan juga diperoleh melalui indra dan rasio. Hal ini berbeda dengan sistem epistemik bayani dan irfani yang secara priorotas telah



menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) yang telah dikemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai pedoman bagi memperoleh pengetahuan. Al-Jabiri menjelaskan bahwa burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Selain itu, dalil-dalil logika tersebut memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera, yang dikenal dengan istilah *tasdiq* dan *tasawwur*. *Tasawwur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data yang didapatkan oleh indera, sedangkan *tasdiq* adalah proses pembuktian terhadap konsep atau kebenaran tersebut (Damanik, N, Muhammad Abid. A: 2009).

Menurut Al Jabiri metode burhani bertumpuh sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, pengalaman, baik melalui panca indera, maupun daya rasional. Sebagai upaya memperoleh pengetahuan terkait dengan semesta, hingga menghasilkan kebenaran yang bersifat pospulatif. Epistemologi burhani menggunakan silogisme untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Dalam bahasa Arab, silogisme diterjemahkan sebagai *qiyas* atau *al-Qiyas al-Jami'* yang mengacu kepada makna asal. Secara istilah, silogisme merupakan suatu bentuk argumen dimana dua proposisi yang disebut

premis, dirujukan bersama sedemikian rupa. Sehingga sebuah keputusan pasti menyertai. Epistemologi burhani adalah metode yang mengandalkan akal atau rasio untuk mengoptimalkan daya pikir yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sehingga untuk mencapai kebenaran bisa memanfaatkan akal untuk menemukan dan memecahkan jawaban atas kebenaran tersebut.

Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi (*al- hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*). Fungsi dan peran akal dalam epistemologi burhani adalah sebagai alat analitik – kritis. Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu



untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin* dan *tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat. Epistemologi burhani disebut juga dengan pendekatan ilmiah dalam memahami agama atau fenomena keagamaan. Epistemologi burhani dapat menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan bahasa (hermeneutika).

Kesimpulan

Muhammad Abid al-Jabiri adalah salah satu pemikir modern Arab kontemporer yang proyek pemikirannya mendapatkan apresiasi, baik di dunia Barat maupun Timur. Pemetaan yang dilakukan Al Jabiri terhadap epistemologis dan ideologis yang berkembang di dunia Arab Islam memberikan ciri khasnya tersendiri dan warna baru. Dengan bermodalkan *philosophical approaches* yang menjadi latar belakang pendidikannya, Al-Jabiri memberikan solusi untuk memecahkan stagnasi yang terjadi di dunia Arab Islam selama sepuluh Abad lebih. Kritik nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri menjadi pondasi dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer karena telah berhasil menemukan benang merah epistemologi keilmuan pada era kodifikasi. Pandangan Muhammad Abid Al-Jabiri tentang epistemologi keilmuan direpresentasikan dalam tiga epistemologi yaitu bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani ini bersumber dari tradisi kuno Arab Jahili sedangkan epistemologi irfani bersumber dari helenisme yang sudah mentradisi juga di kalangan Arab kuno. Kemudian epistemologi burhani merujuk pada filsafat Aristotelian yang berkembang di era kodifikasi. Benang merah keilmuan ini mempunyai peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer sebagai adanya kejelasan epistemologi keilmuan yang sebelumnya tampak tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain. Dalam epistemologi bayani pemecahan masalah keagamaan dicari di dalam dan melalui teks, dengan menggunakan qiyas. Pada epistemologi irfani pengetahuan diperoleh dengan cara melakukan penyucian diri yang dikenal dengan ma'rifah.



Sementara epistemologi burhani merupakan merupakan cara berpikir yang bertumpu pada kekuatan alamiah manusia yaitu akal dan pengalaman indrawi dalam mendapatkan pengetahuan sesuatu.

Al-Jabiri menjelaskan bahwa ketiga epistemologi ini, posisi epistemologi burhani ditempat pada posisi paling utama setelah itu epistemologi bayani, karena menurut Al-Jabiri metode burhani (baca:akal) akan menguatkan metode bayani (baca: teks). Kemudian epistemologi irfani yang menyebabkan perkembangan keilmuan Islam terhambat atau menjadi stagnan, karena metode ini merasa semua perkembangan dan proses pencapaian pengetahuan berdasarkan pemberian Tuhan secara langsung atau melalui illuminatif (cahaya), yang kemudian akan berimplikasi atau paling tidak akan melahirkan berbagai konflik-konflik baru. Hal ini menunjukkan epistemologi burhani menempati posisi yang tinggi, sehingga dengan memaksimalkan potensi akal akan mendorong perkembangan keilmuan Islam ke seluruh belahan dunia. Karena dengan akal menjadikan manusia akan terus berpikir dengan daya upaya yang kuat untuk terus mengembangkan khazanah keilmuan yang perlu digali lebih dalam

DAFTAR PUSTAKA

Aksin Wijaya. (2004). *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Safiria Insania.

Ali Harb. (2003). *Kritik Nalar al-Qur'an, Terj. M. Faisol Fatawi*. Jogyakarta : LkiS.

Al-Qusyairi. (tt). *Mencatat ada 49 tahapan yang harus dilalui, Abi Said ibn Abu al- Khair mencatat 40 tahapan, Abu Nashr al-Tusi mencatat 7 tingkatan, sedang Thabathabai menulis 24 jenjang. Lihat, al-Qusyairi, al-Risalah*. Beirut: Dar al-khair.

Damanik, N. (2019). *Muhammad Abid Al-Jabiri. Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*.



- Hafizillah, Y., & Wafa, M. A. (2019). *Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi*. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
- Husein Nashr. (1994). *Tasawuf Dulu & Sekarang*, terj. Abd Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Istilah epistemologi merupakan kumpulan kaidah berfikir yang siap digunakan dalam berbagai kondisi kemasyarakatan. Sedangkan, istilah ideologi adalah kondisi sosial dan politik yang mempengaruhi arah pemikiran setiap tokoh pada masa dan tempat dia berada. Lihat Happy Susanto, "Geliat Baru Pemikiran Islam Kontemporer," dalam http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia/pemikiran_islam_kontemporer.htm
- Kusuma, W. H. (2018). *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*. Syi'ar.
- Nirwan Syafrin. (2004). "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' Al-Jabiri", dalam *Jurnal ISLAMIA*, (Edisi kedua, tahun 1, Juni-Agustus 2004)
- Novriantoni Kahar, "Al-Jabiri dan Nalar Politik Arab dan Islam", Makalah Diskusi Bulanan Jaringan Islam Liberal tentang "Nalar Politik Arab dan Islam: Review atas Pemikiran Mohammad Abied Al-Jabiri" di Teater Utan Kayu.
- Mehdi Hairi Yazdi. (1994). *Ilmu Hudhuri*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.
- Mehdi Yazdi, Ilmu Hudhuri. (1936). *William James, The Verieivities of Religius Experience*. New York: Sheldon Press.
- Mohammad Abed Al-Jabiri. (2003). *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Intereligius*. Yogyakarta: Ircisop.
- Mohamed 'Abed Al-Jabiri. (2003). *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, trans. by Moch. Nur Ichwan. Yogyakarta: Islamika.



- Muhammad Abed Al-Jabiri. (2003). *Kritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Alam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Muhammad Abid al-Jabiri. (2003). *Formasi Nalar Arab, trans. by Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad Aunul Abied Syah & Sulaiman Mappiase. (2001). *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis Terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri*, dalam Muhammad Aunul Abied Syah, dkk, ed., *Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- M. Aunul Abied Shah (et. al). (2001). *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Muthahhari. (1997). *Menapak Jalan Spiritual, terj. Nasrullah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nirwan Syafrin. 2004. "Kritik terhadap 'Kritik Akal Islam' Al-Jabiri", dalam *Jurnal ISLAMIA*. Edisi kedua, tahun 1, Juni-Agustus 2004.
- Rozi, A. B. (2018). *Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Aljabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern*. Empirisma.
- Steven K. Katz. (1998). *Mysticism and Philosophical Analysis*. London: Sheldon Press.
- Susanto. (2016). *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.